

Kajian Posisi Destinasi Ekowisata Sungai Utik Berdasarkan Tourism Area Life Cycle.

Putriatre Krimasusini Senudin^{a,1}, Ida Ayu Suryasih^{a,2}

¹ atresenud04@gmail.com, ² idaayusuryasih@unud.ac.id

Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the condition of development in the Utik River ecotourism destination based on the Tourism Area Life Cycle (TALC) theory. This research is descriptive qualitative research, which is an approach to describe phenomena in the field through interview techniques, observation, and documentation regarding empowerment in Utik River Ecotourism. The data sources used are primary and secondary data. The technique of determining informants was carried out by the purpose sampling method. The results showed that the Utik River Ecotourism Destination had passed three stages of empowerment, namely the awareness stage which took place from 2011-2014, the capacity stage which was dominated by the role of NGOs (nongovernment organizations), the power giving stage which was dominated by the role of NGOs and the central government. Based on the TALC study, the utik river ecotourism destination is in the involvement stage. This stage is characterized by community initiatives in developing tourism through the provision of supporting facilities in the form of simple promotion.

Keyword: Ecotourism, TALC, Empowerment

I. PENDAHULUAN

Pandemic covid 19 banyak memberikan perubahan terhadap berbagai sektor salah satunya adalah sektor pariwisata. kemunculan Pandemi covid 19 pada tahun 2019 hingga pertengahan 2022 mengakibatkan menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestic. Penurunan kunjungan wisatawan ini membuat kegiatan pariwisata menjadi lumpuh sehingga perekonomian masyarakat menjadi tidak stabil. Kemunculan masa new normal menjadi nafas baru bagi dunia pariwisata, pembukaan penerbangan yang diikuti pembenahan destinasi menjadi strategi menyelamatkan perekonomian dunia.

Pembenahan destinasi mengikuti trend pariwisata mulai berubah dari pariwisata massal (*mass tourism*) menjadi *alternative Tourism* (minat khusus). Menurut Amerta (2019) pariwisata alternative berorientasi terhadap kepentingan konsumen dan pelestarian lingkungan. Salah satu daerah yang mengembangkan pariwisata minat khusus adalah Ekowisata sungai Utik.

Ekowisata sungai Utik merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, kecamatan Embaloh Hulu, kabupaten Kapuas Hulu, provinsi Kalimantan Barat. Destinasi wisata ini sudah berjalan dari rentangan tahun 2014 hingga sekarang. Berdasarkan informasi dari Bapak Raymundus Remang

kepala Desa Batu Lintang sekaligus penasehat Pokdarwis Keling Menua, dari rentangan tahun 2018-2023 penelitian yang berfokus di bidang pariwisata masih sangat minim.

“Penelitian ini merupakan penelitian pertama dari 6 tahun terakhir yang berfokus di bidang pariwisata, sebelumnya peneliti yang datang fokusnya di bidang lingkungan dan budaya” (wawancara dengan Raymundus Remang, 1 Juni 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakanlah penelitian dengan Judul “Kajian Posisi Destinasi Ekowisata Sungai Utik berdasarkan *Tourism Area life cycle*”. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna sebagai bentuk edukasi terhadap *stakeholder* dan masyarakat dalam memetakan jenis-jenis produk wisata dan mengetahui kondisi siklus hidup di Destinasi Ekowisata Sungai Utik. Keuntungan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan Destinasi Ekowisata Sungai Utik kedepannya. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka dikhawatirkan pembangunan Destinasi Ekowisata Sungai Utik tidak berkembang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian Identifikasi Posisi Destinasi Ekowisata Sungai Utik berdasarkan *Tourism Area life cycle* menggunakan beberapa konsep dan teori untuk mengkaji diantaranya:

Konsep Destinasi Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 tentang Kepariwisata daerah tujuan pariwisata atau destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Destinasi Wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Destinasi Ekowisata Sungai Utik yang terletak di Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat

Konsep Komponen Produk 4a

Cooper dkk (1995:81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daerah tujuan wisata, yaitu: Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary. Komponen Produk Pariwisata tersebut atau biasa yang disebut Konsep 4A. Berikut adalah uraian mengenai komponen-komponen tersebut:

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi merupakan alasan yang menarik wisatawan untuk datang mengunjungi sebuah destinasi wisata. Wisatawan mengunjungi sebuah destinasi wisata karena memiliki motivasi seperti menikmati keindahan alam, berinteraksi dengan masyarakat lokal, melihat pertunjukan seni yang khas di suatu daerah.

Atraksi wisata dibagi menjadi 3 yaitu:

- *Natural Resources* (alami)
- Budaya
- Buatan Manusia

2. *Amenity* (fasilitas)

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Contoh dari Sarana tersebut adalah penginapan, rumah makan, transportasi, dan agen perjalanan. Sedangkan contoh dari prasarana adalah akses jalan raya, air, listrik, toilet, tempat parkir dan tempat sampah. Tentunya sarana dan prasarana memiliki hubungan yang berkaitan prasarana pariwisata dibangun untuk menunjang sarana wisata.

3. *Accessibility* (aksesibilitas)

Aksesibilitas adalah pintu bagi wisatawan masuk ke sebuah destinasi wisata. Aksesibilitas yang baik tentunya akan memudahkan akses wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata. Untuk

menjangkau sebuah daerah wisatawan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Fisik: Contohnya adalah pelabuhan, bandara dan terminal.
2. Informasi: *media social*, ataupun website.
4. *Ancillary* (kelembagaan)

Ancillary atau kelembagaan diperlukan sebagai pengelola sebuah destinasi wisata. Pengelola dan penyelenggara kegiatan wisatawan mencakup Dinas terkait, pemandu wisata, biro perjalanan dan informasi tentang destinasi.

Teori Analisis TALC (Tourism Area Life Cycle)

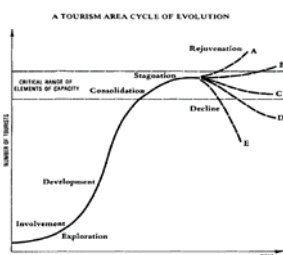
Tourism Area Life Cycle (TALC) merupakan teori yang berkenaan dengan siklus hidup pariwisata. Teori ini dikemukakan oleh Butler pada tahun 1980. Butler berpendapat bahwa tahapan pembangunan destinasi pariwisata terdiri dari 7 tahapan yakni:

1. Tahap *exploration* (explorasi), adalah fase dimana suatu daerah baru mulai mengembangkan daerahnya menjadi destinasi pariwisata. Karakteristik pada fase ini adalah atraksi yang ditawarkan masih alami atau natural, jumlah kunjungan masih sedikit sehingga interaksi dengan masyarakat lokal mudah dilakukan.
2. Tahap *involvement* (pelibatan), adalah tahap dimana pengembangan destinasi pariwisata mulai serius dilakukan, masyarakat mulai membuat menyadari peluang dari kegiatan pariwisata sehingga berinisiatif untuk menyediakan fasilitas penunjang secara sederhana
3. Tahap *development* (pengembangan), pasar wisatawan sudah terdefinisi dengan baik. Kontrol dan keterlibatan masyarakat mulai berkurang karena adanya campur tangan pemerintah pusat dengan menghadirkan perusahaan lokal atau perusahaan asing *multinational company* dalam pengembangan pariwisata dan infrastruktur.
- 4 Tahap *consolidation* (konsolidasi), adalah tahap dimana pariwisata menunjukkan peran yang besar dalam perekonomian di destinasi pariwisata. Kunjungan wisatawan masih stabil hanya dominasi perusahaan asing lebih besar dari pada perusahaan lokal. Berdasarkan kondisi ini diperlukan konsolidasi untuk melakukan perbaikan kebijakan guna menunjukkan keseimbangan peran dan tugas antara sektor pemerintah dan swasta.
5. Tahap *stagnation* (stagnasi), tahap ini menunjukkan destinasi berada pada titik jenuh. Kunjungan wisatawan tetap pada angka yang tinggi hanya destinasi terkesan tidak menarik lagi bagi wisatawan. Dampak dari pariwisata massal sangat jelas terlihat

seperti sampah, degradasi sosial budaya dan juga kebocoran ekonomi yang tinggi.

6. Tahap *decline* (penurunan) setelah terjadi stagnasi, jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan destinasi hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik saja dengan jumlah kunjungan pada hari tertentu. Banyak fasilitas wisata berubah fungsi menjadi fasilitas selain pariwisata

7. Tahap *rejuvenation* (tahap peremajaan) untuk melanjutkan kegiatan pariwisata, perlu dilakukan pertimbangan dengan mengubah pemanfaatan destinasi, mencoba menasar pasar baru, reposisi atraksi wisata ke bentuk lainnya yang lebih menarik.



naksud Dalam Penelitian Ini a Destinasi Ekowisata Sungai sa Batu Lintang, Kecamatan en Kapuas Hulu, Provinsi

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan untuk memahami fenomena pembangunan pariwisata di Destinasi Ekowisata Sungai Utik. Sumber data yang digunakan adalah data primer merupakan data langsung dari narasumber di lapangan selain itu juga Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dari hasil penelitian-penelitian lain mengenai Destinasi Ekowisata Sungai Utik. Penentuan informan melalui metode *purpose sampling*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Destinasi Ekowisata Sungai Utik

Ekowisata sungai Utik merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, kecamatan Embaloh Hulu, kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Secara Geografis, destinasi ini terletak pada titik koordinat 1°03'00,0"-1°14'24,0" LU dan 122° 32'24,0" BT - 112° 37' 48, 0" BT dengan luas wilayah sebesar 9.452,5 hektar.

Adapun batas-batas wilayah destinasi wisata ini adalah sebagai berikut:

- Utara : Taman Nasional Betung Kerihun
- Selatan : Pala Pintas Dan Sungai Cemeru
- Timur : Dusun Pulan
- Barat : Dusun Mungguk

Ekowisata sungai Utik merupakan salah satu wilayah yang ditempati oleh masyarakat Dayak Iban. Masyarakat Dayak Iban mendiami Rumah Betang atau *Rumah Panjae*/ rumah panjang. Rumah adat ini memiliki panjang ±216 meter dengan jumlah *Bilik*/ kamar sebanyak 28 *Bilik*. Menurut data kependudukan jumlah penduduk di Dusun Sungai Utik adalah 272 jiwa dengan jumlah 87 kepala keluarga. Selain menempati rumah panjang, masyarakat Dusun Sungai Utik juga menempati Rumah *Pelabuh* (penyebutan bagi keluarga yang tidak tinggal di Rumah Panjang). Mayoritas penduduk beragama kristiani dalam hal ini Katolik dan Protestan serta masih menggunakan agama nenek moyang Masyarakat Dayak Iban yakni Animisme.

Menurut catatan sejarah Masyarakat Dayak Iban di Dusun sungai Utik berasal dari daerah Lanjak. Lanjak merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Batang Lupar. Masyarakat Dayak Iban melakukan beberapa kali perpindahan wilayah hingga menetap di Dusun Sungai Utik. Perpindahan ini dilakukan karena didasari oleh keinginan untuk mendapatkan wilayah yang subur dan menghindari musibah yang terjadi pada daerah sebelumnya. Dalam istilah Masyarakat Iban daerah yang menjadi bekas pemukiman disebut dengan Tembawai. Sebelum melakukan perpindahan ke Sungai Utik, nenek moyang Masyarakat Dayak Iban melakukan perpindahan beberapa kali di tempat lain seperti dari Lanjak berpindah ke daerah Sungai Kersik, kemudian pindah kembali ke daerah Lanjak setelahnya ke daerah sungai Abu. Perpindahan ini mengakibatkan terbaginya masyarakat Dayak Iban kedalam dua kelompok yakni kelompok yang dipimpin Ijon dan kelompok yang dipimpin Pateh Judan. Kelompok pimpinan Pateh Judan pindah ke daerah Belatong dengan jumlah bilik sebanyak 7 setelahnya kelompok ini pindah ke Tembawai Pinang. Saat itu Daerah Tembawai Pinang dinilai tidak cukup subur untuk menopang kehidupan masyarakat Dayak Iban oleh karena itu Pateh Jodan selaku *Tuai Rumah* (pemimpin komunitas) memerintahkan Ijon, Tapao, Erman, Kumok dan Nawan serta seseorang lainnya dari suku Tamambalo bernama Unyob untuk menyusuri wilayah lainnya.

Berdasarkan hasil penyusuran wilayah yang dilakukan oleh Ijon dan timnya, ditemukan wilayah yang saat itu merupakan daerah kekuasaan suku Dayak Tamambalo. Setelahnya Pateh Jodah selaku Tuai Rumah meminta izin kepada Malin Apai Melunsa selaku pemimpin suku Tamambalo untuk mendiami wilayah tersebut. Permintaan ini diterima kemudian dituangkan dalam perjanjian adat. Salah satu isinya adalah mengatur tentang luas wilayah yang diberikan yaitu dari muara sungai Utik hingga hulu (*uncak*) Sungai Utik. Saat itu penyerahan wilayah secara resmi dilakukan dengan perjanjian adat. Perjanjian adat ini, dilakukan dengan sumpah diatas beras kuning, dua ekor babi, dua ekor ayam, dan *bekempit darah* (kedua belah pihak melukai lengan dengan *Mandau* kemudian darah yang dikeluarkan diminum satu sama lain). Hal ini menunjukkan tali persaudaraan yang terjalin antara kedua suku. Nama sungai Utik sendiri diambil dari bahasa Tamambalo yang berarti putih atau Jernih

Sejak saat itu, tepatnya Tahun 1844 masyarakat suku Dayak Iban melakukan perpindahan dari Lanjak ke wilayah sungai Utik. Perpindahan ini dilakukan ke Tembawai Inyak. Setelah menetap selama 30 tahun di Tembawai Inyak, masyarakat Suku Dayak Iban melakukan perpindahan sebanyak 9 kali dengan rentangan waktu dari tahun 1844-1972 hingga menetap di Dusun sungai Utik.

Komponen Produk Produk 4a Ekowisata Sungai Utik

- A. **Atraksi**
- 1. **Wisata Alam**



da Siang Hari.

dilakukan oleh masyarakat oleh masyarakat adat Sungai Utik yang di fasilitasi oleh lembaga PPSDAK Pancur Kasih tahun 1998 dan diperbaharui tahun 2008, serta disesuaikan dengan batas-batas Desa yang berdasar Berita Acara kesepakatan antar Desa dan Dusun di wilayah yang berbatasan langsung dengan Sungai Utik, bahwa Menua Sungai Utik memiliki luas 10.087,44 Melalui Sk nomor 3238/MENLHK-PSKL/PKTHA/PSL. 1/5/2020 Yang Diberikan Oleh Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Menetapkan Hutan Adat Menua Sungai Utik Kepada Masyarakat Hukum Adat Dayak Iban Menua Sungai Utik Ketemenggungan Jalai Lintang Seluas 9.480 Hektar. Lokasinya meliputi

kawasan hutan lindung (HL) dengan luas 3.862 Hektar, Kawasan hutan produksi terbatas (HPT) seluas 9.480 hektar dan kawasan areal penggunaan lain APL seluas 100 hektar.

Wilayah hutan adat inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menyukai suasana hutan tropis Kalimantan. Wisatawan dapat melakukan *trekking* selama 2 jam ke Pondok Langkau Repun. Nama pondok Langkau Repun diberikan karena keberadaan pondok yang dekat lubuk sungai bernama Repun. Selama perjalanan ini, wisatawan dapat melakukan aktivitas *birdwatching*. Menurut survey yang dilakukan oleh Rangkong Indonesia terdapat beberapa jenis Rangkong yakni *Rhinoceros Hornbill* Rangkong Cula, *Helmeted Hornbill* Rangkong Gading, *wreated hornbill* Julang Emas, *White Cworned Hornbill* Enggang Jambul, *Black Hornbill Karangkerang Hitam*, *Oriental Pied Hornbill*, *Karangkerang Perut Putih* dan *Wrinkeld Hornbill Julang Jambui Hitam*. Selain itu wisatawan dapat menikmati makanan dari langsung dari ladang yang dilewati ketika *trekking* seperti Tebu, Jambu monyet (*Bellucia pentamera*), Buah Mawang (*Mangifera pajang*), Salak Hutan (*Salacca affinis*), Durian, Manggis dan masih banyak lagi.

Biasanya wisatawan yang melakukan *trekking* ke Langkau Repun disarankan untuk pulang dengan menyusuri aliran sungai Utik. Aktivitas yang dapat dilakukan ketika susur sungai adalah mencari ikan. Berdasarkan survey Indecon 2023 beberapa jenis ikan yang hidup di Sungai Utik yakni Semah (*Tor douronensis*), Kepiat (*Barbonymus collingwoodii*), Baung (*Mystus sp*), Kenyuar (*Luciosoma setigerum*), Bantak Balang (*Barbodes kuchingensis*), Kulung (*Diplocheilichthys jentinkii*) Runtut *Diplocheilichthys (jentinkii)*, Anak Tengih (*Tor sp*) dan masih banyak lagi. Ikan-ikan tersebut biasanya menjadi santapan makan siang di pinggir sungai. Ikan- ikan tersebut dimasak di dalam bambu atau bisa disebut dengan panso. Dalam perjalanan tersebut wisatawan akan melewati beberapa lubuk dan nanga yang kaya akan legenda dan mitos.

Destinasi Ekowisata sungai Utik merupakan salah satu destinasi yang banyak mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan. Penghargaan ini tidak saja dari tingkat nasional namun juga Internasional dengan uraian sebagai berikut:

- a. 7 Agustus 2008 mendapatkan penghargaan *Ekolabel* nominasi pengelolaan hutan adat berbasis masyarakat yang diberikan oleh yang Diberikan Oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
- b. 24 September 2019 mendapatkan penghargaan *equator prize* yang diberikan oleh PBB

atas inisiatif lokal yang berpengaruh dalam memajukan pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan

c. 19 Juni 2020 mendapatkan penghargaan Kapaltaru, penghargaan ini merupakan penghargaan tertinggi di bidang lingkungan yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia.

Penghargaan-penghargaan di atas menunjukkan besarnya partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian hutan adatnya.

2. Wisata Budaya

Destinasi Ekowisata Sungai Utik merupakan salah satu kampung tradisional yang masih menjaga keaslian kampung, arsitektur bangunan, kehidupan masyarakat adat istiadat hingga hari ini. Salah satu faktor penarik wisatawan untuk berkunjung ke Ekowisata Sungai Utik adalah aktivitas kehidupan masyarakat Suku Dayak Iban di Rumah Betang atau *Rumah Panjae*/rumah panjang/ *longhouse*. Berikut Uraian mengenai arsitektur Rumah Betang atau rumah panjang.

A. Bentuk Rumah Betang/panjae



...e pada malam

...atau panjang
...ang). Menurut

Hendra drk 2017 bentuk ini tercipta karena dipengaruhi oleh kebutuhan ruang. Panjang rumah Betang sekarang adalah 216 meter. Kebutuhan ini di dasari oleh keinginan untuk kehidupan komunal sebagai bentuk menjaga eksistensi suku. Pada zaman dahulu perang antar suku masih sering terjadi, oleh karena itu kebutuhan ruang bagi komunitas sangatlah besar.

“Zaman dulu masih banyak perang suku atau *Ngayau*, oleh karena itu nenek moyang kami memutuskan untuk tinggal bersama dalam satu rumah hanya dibedakan kamar. Hal ini agar mudah berkomunikasi saat musuh datang” (Apai Janggut ; *Tuai Rumah Panjae* Sungai Utik)

Bentuk bangunan memanjang ini sejajar dengan posisi sungai Utik yang terletak di bagian depannya oleh karena itu penyebutan ujung dari *rumah panjae* ini mengikuti arah arus sungai; *Ulu* untuk bagian yang searah dengan hulu dan *Ilek* untuk bagian yang searah dengan hilir. Arah bangunan menghadap karena air menjadi sumber kehidupan jadi tidak boleh

dibelakangi. Orientasi bangunan mengikuti pergerakan matahari dengan bagian depan rumah tanju’ menghadap ke arah matahari terbenam dan bagian belakang rumah ke arah matahari terbit.

B. Tata Ruang

Rumah Panjae Sungai Utik memiliki 7 buah ruangan yakni *Tanjuk*, *Kaki Lima*, *Ruai*, *Penyeruai*, *Bilik*, *Sadau*, dan *Sadau Bugau*. Tiap-tiap ruangan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. *Tanjuk*



Gambar 3: *Tanjuk* tempat menjemur hasil ladang.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Tanjuk merupakan bagian terdepan Rumah Betang berfungsi sebagai tempat menjemur padi, keratom, bahan kerajinan seperti bembam, pakaian dan lain-lain. Masyarakat di Dusun Sungai Utik memiliki kepercayaan bahwa tidak boleh menjemur pakaian pada malam hari, hal ini karena dapat mengundang kehadiran roh-roh jahat.

2. *Kaki Lima*



Gambar 4: Aktivitas Masyarakat di *Kaki Lima*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Kaki Lima merupakan penghubung teras luar dan dalam berfungsi sebagai tempat untuk bersantai (terdapat bangku) dan menyimpan beberapa barang seperti alat menangkap ikan atau berladang serta untuk sirkulasi. *Kaki Lima* baru ditambahkan pada tahun 1997 karena tempian air hujan yang langsung masuk ke dalam *Ruai*.

3. *Ruai dan Penyeruai*,



...ng hari
...2023

Pada dasarnya *Ruai* memiliki sub Bagian yakni *Penyeruai*. Zaman sekarang fungsi *Ruai* adalah untuk tempat duduk tamu, bersantai sedangkan *Penyeruai* memiliki fungsi sebagai tempat berlalu lintas warga. Dahulu *Ruai* juga merupakan tempat tidur para lelaki. Di sini disimpan tempat tidur bernama *Padong*. Di ruai juga dilakukan ritual seperti upacara kelahiran, kematian dan lain-lain.

4. *Bilik*



menyimpan Barang Pusaka

3 istirahat dan makan sekaligus penyimpanan barang-barang pusaka seperti guci, gong dan yang lainnya. Dahulu bagian dalam bilik merupakan satu ruangan terbuka tanpa ada sekat-sekat. Kini di dalam bilik terbagi ke dalam beberapa ruang terpisah dengan urutan dari pintu masuk berupa ruang depan untuk menerima tamu, ruang tengah berupa kamar (sering ada kamar mandi), ruangan bagian belakang untuk makan dan menyimpan barang dan paling ujung dapur (kadang ada kamar mandi). Dulunya ada ketentuan antar *Bilik* harus ada pintu penghubung untuk kepentingan jalur evakuasi.

5. *Sadau dan Sadau Bagau*



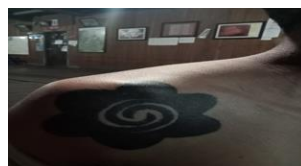
Gambar 7: Masyarakat Setelah Melakukan Ritual Penyimpanan Padi di *Sadau*.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Sadau merupakan ruang atas/loteng berfungsi untuk tempat menyimpan padi, berbagai jenis tikar dan peralatan pertanian. Sekarang tidak semua *Bilik* memiliki *Sadau* Bugau, khusus *Bilik* 16 dan 23 *Sadau* Bagau difungsikan sebagai tempat menyimpan tengkorak hasil *Mengayau* (perang suku) pada zaman dahulu.

Selain pesona *Rumah Panjae*, Masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik memiliki salah satu produk kesenian yang menjadi daya tarik tersendiri. Produk seni tersebut adalah tato atau dalam bahasa Iban disebut *pantang*. Pada zaman dahulu tato merupakan ciri khas Suku Dayak Iban sehingga ketika berperang mudah untuk dikenali. Pada zaman dahulu Tato juga berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan pengalaman misalnya

jika laki-laki yang memiliki tato dari siku sampai jari merupakan tanda pernah berperang dengan bukti keberhasilan membawa kepala lawan pulang ke *Rumah Panjae*, sedangkan untuk perempuan tato dari siku sampai jari merupakan tanda bahwa dirinya pandai untuk menenun dan menganyam. Motif tato yang paling terkenal adalah motif terung. Letak motif terung sudah diatur sejak dulu yakni untuk laki-laki pada bagian bahu melambangkan lelaki sebagai pekerja keras untuk menghidupi keluarga sedangkan untuk perempuan pada bagian dada melambangkan pemberi kehidupan kepada anak-anak.



da Laki-Laki
eliti, 2023

atawan dapat menyaksikan beberapa atraksi secara langsung, namun ada beberapa atraksi yang hanya dilaksanakan diwaktu tertentu. Berikut uraian mengenai beberapa atraksi budaya:

1. Ruwatan Ngampun



tu di atas sesajen
iti, 2023

merupakan tradisi yang dat di Dayak Iban, Sungai Utik, Kalimantan Barat. Secara etimologi *Ngampun* berasal dari bahasa Iban yang berarti pengampunan. *Ngampun* sendiri merupakan ritual untuk menolak Bala. Ritual ini dapat diadakan 2 sampai 3 kali dalam setahun dengan dasar musim pohon buah berbunga, salah satu anggota keluarga di rumah betang atau long house bermimpi buruk, terjadi bencana atau kematian secara beruntun dan penutup dari rangkaian perayaan Gawa': ungkapan rasa syukur atas hasil panen selama satu masa tanam. setelah para tetua melakukan ritual dan menghantarkan sesajen ke tempatnya, mereka akan memasang daun di depan pintu Rumah Betang dari hulu hingga hilir yang menjadi pertanda bahwa tidak boleh ada yang memasuki daerah dusun tersebut selama kurun waktu sehari atau 12 jam sesuai dengan kesepakatan masyarakat Rumah Betang. Selama Ruwatan *Ngampun* ini dilaksanakan masyarakat menutup akses terhadap dunia luar.

2. Ritual Ngaluh Temuai



enari

akan salah
nbut tamu.

Ritual ini dapat dinikmati wisatawan jika mengunjungi Destinasi Ekowisata Sungai Utik, Penyambutan wisatawan ini dapat dilakukan jika diminta dengan membayar sesuai dengan yang telah di tentukan. Ritual ini diawali dengan tamu masuk melalui pintu bagian hilir dengan menaiki anak tangga yang diukir menggambarkan perempuan. Filosofi ukiran perempuan di tangga ini adalah menggambarkan sosok ibu sebagai pelindung dan sebagai pengayom dalam keluarga. Setelah sampai di puncak tangga wisatawan akan *dibiau* dengan ayam (ayam dikibaskan di atas kepala wisatawan) sembari tetua adat membacakan doa-doa perlindungan. Setelah proses tersebut wisatawan akan dijamu dengan minuman lokal *Tuak* yakni *Beram*. Setelah diberikan minuman wisatawan tidak langsung meminumnya namun membuang terlebih dahulu ke tanah sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuan Tanah. Masuknya Tamu melalui pintu hilir ini memiliki makna bahwa dalam kehidupan jika kita hidup mengikuti arus, tidak berjuang maka kehidupan kita akan tetap seperti itu sedangkan jika kita melwan arus maka akan perjuangan untuk sampai ke posisi yang lebih tinggi. Proses selanjutnya, tamu memasuki *Rumah Panjæ* dengan diiringi tari tarian dengan musik dari gong dan gendang sebagai bentuk kegembiraan atas kehadiran tamu. Kemudian sesajian diantarkan dari dalam dalam *Bilik Tuai Rumah*. Sembari diberikan sesajian masyarakat yang sudah berkumpul di Rumah Betang diberi makan seperti kopi, *Pulut* (beras ketan yang dimasak dalam bambu) dan ubi

3. GAWAI



Taun

bermacam-macam ucapan doa dan syukur kepada *Petara* (Tuhan). Menurut Ganing dan Amat 2021 perayaan-perayaan ini disebut gawai. Gawai sendiri adalah perayaan pasca panen yang meliputi rangkaian upacara adat sebagai wujud doa dan syukur. Gawai dirayakan sekali dalam setahun. Gawai memiliki banyak jenis tergantung pada tingkatannya. Salah satu jenis Gawai adalah gawai *Cucung Taun*. Gawai ini merupakan kegiatan penutup dari semua rangkaian berladang. Kegiatan yang dilakukan biasanya berupa pesta sebagai bentuk pencapaian atas kegiatan berladang dalam satu masa tanam

Selain sebagai ucapan syukur, perayaan Gawai juga merupakan ajang untuk berkumpulnya sanak saudara yang merantau oleh karena itu wisatawan yang ingin mengikuti perayaan Gawai dapat berkunjung di waktu

musim liburan sekolah yakni bulan Mei- Juni. Penentuan perayaan Gawai biasanya di dasari oleh keputusan bersama masyarakat adat, namun ada beberapa jenis Gawai yang didasari oleh mimpi yang didapatkan oleh anggota keluarga.

Selain atraksi kesenian, Masyarakat Sungai Utik memiliki produk kerajinan tangan yang mayoritas pengrajinnya adalah perempuan dengan proses dan caranya diwariskan secara turun temurun, Berikut uraian mengenai beberapa produk kerajinan tangan di Destinasi Ekowisata Sungai Utik:

1. Tenun



Peneliti, 2023

Salah satu aktivitas perempuan di Sungai Utik. Aktivitas menenun ini dilakukan di waktu luang selepas sibuk berladang. Tenunan khas Iban memiliki beragam motif. Secara umum motif ini meliputi tumbuhan yang hidup di sekitar masyarakat sedangkan untuk motif sakral seperti orang *Panggau* (khayangan), beberapa jenis hewan seperti *Nabau* (naga), *mayas* (orang hutan), motif-motif sakral ini didapatkan melalui mimpi dan hanya dapat dibuat oleh penenun senior. Waktu pengerjaan serta tingkat kesenioritasan penenun bervariasi tergantung terhadap teknik serta jenis pembuatan tenun. Jenis tenun ini meliputi Tenun *Sidan* (Paling Mudah), Tenun *Kebat*, Tenun *Pileh*, dan Tenun *ikat* (hanya dapat dilakukan oleh penenun senior). Hasil tenun tersebut berupa pakaian, selendang dan sebagainya.

2. Anyaman



rek Agak yang Digunakan Ke Pasar

Peneliti, 2023

Kegiatan menganyam tidak saja dilakukan di *Rumah Panjæ*, namun juga di ladang. Pada Zaman dahulu karena dipengaruhi kondisi geografis yakni ladang yang jauh, masyarakat memilih untuk menginap di ladang. Kegiatan menganyam dilakukan di ladang ketika sedang menjaga tanaman dari serangan hewan seperti Kera. Jenis-jenis anyaman di Destinasi Ekowisata Sungai Utik sangat beragam mulai dari Tikar, *Agak* (mirip dengan tas) sedangkan untuk aksesoris berupa cincin, gelang, dompet, tas. Kini kegiatan menganyam dilakukan di Ruai *Rumah Panjæ* sehingga wisatawan yang ingin belajar membuat anyaman dapat langsung berinteraksi dengan pengrajin.

B. Amenitas

Ekowisata sungai Utik memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terdapat 40 homestay dengan sebanyak 28 di dalam *Rumah Panjae/Longhouse* dan sisanya di rumah pisah (penyebutan untuk keluarga yang memilih tinggal di luar rumah panjang). Fasilitas yang tersedia di dalam penginapan tersebut adalah tempat tidur tikar, bantal, selimut dan toilet yang bersih. Untuk wisatawan yang ingin membeli oleh-oleh berupa *handcraft* seperti Tenun, Syal, Tikar, *Tangguk* (wadah yang dibuat di dari anyaman rotan), Tas, Dompot, *Simpai* (gelang dari anyaman resam dan rotan) Cincin, Sabun dari Daun Aras, sirup dan selai dari buah mawang, mentega dari Tengkawang dapat langsung melakukan transaksi di dalam Rumah Betang. Terdapat juga beberapa warung yang merupakan milik masyarakat lokal untuk berbelanja Snack ataupun perlengkapan lainnya. Penggunaan teknologi transaksi seperti dompet digital belum digunakan Di Destinasi Ekowisata Sungai Utik, hal ini karena terkendalanya sinyal dan listrik di wilayah ini oleh karena itu penyediaan uang *cash* secukupnya sangatlah penting.

C. Aksesibilitas

Untuk mengetahui informasi mengenai Destinasi Ekowisata Sungai Utik calon wisatawan dapat mengakses *website* resmi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata kabupaten Kapuas Hulu.

<https://disporapar.kapuashulukab.go.id/sotk/>
<https://bkpsdm.kapuashulukab.go.id/gallery/>

Hingga hari ini *stakeholder* dalam hal ini pokdarwis di Ekowisata Sungai Utik belum memiliki media promosi, namun berdasarkan inisiatif beberapa anak muda, mereka membuat Instagram yang berguna mempromosikan dan menjadi jembatan informasi bagi wisatawan. Instagram dapat diakses yakni: Menua Sungai Utik, dan Kami Anak Sungai Utik Ekowisata Sungai Utik juga didampingi oleh beberapa NGO yang turut membantu pengembangan Destinasi Ekowisata Sungai Utik dalam hal ini akses informasi dan promosi. Misalnya Indonesia Ecotourism Network (INDECON). Salah satu Instagram resmi dari INDECON yang dapat diakses yakni: Kahulu Bercerita. Wisatawan yang datang ke Ekowisata Sungai Utik biasanya melalui pintu masuk di ibu kota kabupaten Kapuas Hulu yakni Putussibau. Putussibau memiliki bandara bernama Bandara Pangsuma yang beroperasi seminggu dua kali dengan tujuan Pontianak. Selain menggunakan moda transportasi udara, ketersediaan Bus dengan berbagai tingkat pelayanan juga sangat bagus untuk mendapatkan pengalaman perjalanan darat dari Pontianak ke Putussibau. Dari Putussibau menuju Ekowisata Sungai Utik dapat menggunakan

moda transportasi umum seperti Bus, travel dengan kisaran harga Rp. 50.000,00- Rp 100.000,00. Kondisi jalan sudah beraspal sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Ekowisata Sungai Utik kurang lebih 2 Jam.

D. Ancillary

Destinasi Ekowisata Sungai Utik dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) dengan Pokdarwis Keling Menua. Kelompok ini berdiri pada tanggal 28 Agustus 2014 dengan jumlah pengurus 16 orang. Pada tahun 2023 melalui surat keputusan Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Nomor 31 tahun 2023 yang berisi tentang kepengurusan Pokdarwis Keling Menua dengan jumlah anggota 16 orang. Perjalanan Pokdarwis keling Menua 9 tahun belakangan ini memiliki dinamika tersendiri yang disebabkan oleh kendala faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keaktifan anggota dan kapasitas pemberdayaan kelompok yang belum mumpuni. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi minimnya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai fasilitator dan regulator dalam pembangunan pariwisata. Dinamika ini mengakibatkan kinerja kelompok pariwisata menjadi tidak maksimal, hal ini dapat dilihat dari minimnya pendataan jumlah kunjungan, pelaku usaha pariwisata dan manfaat secara ekonomi dari pariwisata terhadap kelompok dan masyarakat sehingga mengakibatkan peran generasi muda minim. Destinasi Ekowisata Sungai Utik juga didampingi beberapa NGO (*non government organization*) yakni sirikop Iban perbatasan, Aliansi Masyarakat Adat, Rangkong Indonesia, Indonesia Ecotourism Network. Lembaga-lembaga ini bergerak di bidang lingkungan, budaya, dan pariwisata. Kehadiran lembaga-lembaga ini membantu dalam pengembangan Destinasi Ekowisata Sungai Utik.

Analisis TALC di Destinasi Ekowisata Sungai Utik

Proses Pemberdayaan Ekowisata Sungai utik

Ekowisata sungai Utik dibentuk atas dasar keputusan bersama karena melihat potensi yang dimiliki. Pencapaian ini proses pemberdayaan yang dilakukan, baik oleh pengelola, pemerintah maupun *Non Government Organization* (NGO). Menurut Sutawa (2012), pemberdayaan masyarakat adalah kunci utama untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata Proses pemberdayaan yang dilakukan diharapkan membentuk menjadi orang-orang yang memiliki ketergantungan kemampuan untuk mengambil keputusan dan

mengimplementasikan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Andriyani et al. (2017) menyatakan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata meliputi tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap pengawasan, dan tahap pemberian daya:

1. Tahap penyadaran

Tahap penyadaran di Ekowisata Sungai Utik diawali karena jumlah kunjungan yang meningkat pada rentangan tahun 2011-2013. Kunjungan ini didominasi oleh para peneliti yang ingin mengkaji tentang kebudayaan masyarakat suku Dayak Iban. Kehadiran wisatawan ini kemudian membuat masyarakat menyadari potensi wisata budaya dan alam yang dimiliki. Hingga pada tahun 2014 dijemputani oleh mahasiswa KKN UGM dan Pemerintah Desa Batu Lintang dibentuklah kelompok Sadar wisata Keling Menua. Pembentukan ini merupakan langkah awal dari tahap penyadaran masyarakat di Destinasi Ekowisata Sungai Utik.

0. Tahap Pengapaspitasan

Tahap pengapaspitasan adalah tahap memberi bekal kepada masyarakat dalam mengelola mengelola desa wisatanya sendiri. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) terdiri dari 3 yaitu pengkapaspitasan manusia, pengapaspitasan kelompok, dan pengapaspitasan sistem nilai. Pengapaspitasan manusia di Ekowisata Sungai Utik diterapkan dalam bentuk pelatihan terhadap individu seperti pelatihan Penyusunan Interpretasi Jalur Hutan, Sungai, Rumah Betang, dan tanaman sekitar Rumah Betang yang diberikan oleh NGO INDECON pada Mei 2023. Pelatihan ini membantu masyarakat untuk dapat menjadi pemandu lokal dengan dibekali interpretasi yang sudah disusun bersama. Selain pelatihan tersebut, NGO Aliansi Masyarakat Adat Nusantara pernah melakukan pelatihan terkait kesiapan pemandu wisata. Dukungan NGO dalam pengapaspitasan kelompok diterapkan melalui beberapa pelatihan pembuatan paket wisata dan penetapan harga paket wisata dengan sasaran kegiatan Kelompok Sadar Wisata Keling Menua. Tahapan pengapaspitasan nilai di Ekowisata Sungai Utik diberikan secara bertahap dengan melihat kondisi internal masyarakat. Salah satu bentuk pengapaspitasan Nilai diimplementasikan dalam bentuk pendampingan pembuatan legalitas Pokdarwis oleh NGO Yang mendampingi dan pemerintah Desa Batu Lintang.

0. Tahap Pemberian Daya

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan *stakeholder* dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Tahapan ini memiliki ciri

adanya bantuan berupa aksesibilitas, akomodasi yang menunjang kegiatan pariwisata. Destinasi Ekowisata sungai Utik sudah menerima cukup banyak bantuan yakni ; bantuan homestay dan wc dengan jumlah masing-masing adalah 40 buah pada tahun 2018 dari yayasan MCAI yang bekerja sama dengan yayasan keling kumbang, bantuan dari kementerian Pariwisata sejumlah RP 200.000.000,00 (Dua Ratus Juta) untuk pengadaan kelengkapan kamar homestay untuk 40 rumah dan pelayanan lainnya, Bantuan dari KOMINFO berupa penyediaan koneksi jaringan wifi mengingat destinasi ini memiliki kendala sinyal yang kurang bagus, Bantuan pembangunan Rumah Budaya dari yayasan Tirto Utomo yang sampai hari ini rumah budaya tersebut digunakan sebagai sekretariat pokdarwis dan tempat melakukan kegiatan-kegiatan besar, bantuan dari Yayasan Cahaya Nusantara berupa perlengkapan dapur untuk pokdarwis dan *speed* penunjang perahu sebagai moda transportasi pariwisata di Sungai Utik.

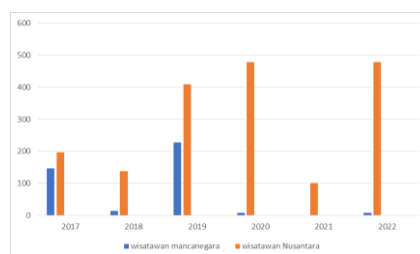
Kondisi Perkembangan Destinasi Ekowisata Sungai Utik Berdasarkan Teori Analisis TALC

1. Tahap *exploration* (Eksplorasi)

Destinasi Ekowisata sungai Utik diperkirakan mengalami kondisi ini di rentangan tahun 2014-2017. Hal ini ditandai promosi dilakukan hanya memanfaatkan relasi pengelola ataupun rekomendasi wisatawan terdahulu sehingga jumlah kunjungan wisatawan yang sedikit, belum tersedianya homestay dengan standar yang cukup, dan masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai penggolongan jenis wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan.

0. Tahap *involvement* (pelibatan)

Destinasi Ekowisata Sungai UTik diperkirakan mengalami kondisi ini di rentangan tahun 2018-sekarang. Hal ini ditandai dengan jumlah kunjungan yang semakin naik membuat masyarakat menunjukkan perilaku serius dengan pengembangan pariwisata. keseriusan ini dapat dilihat melalui inisiatif masyarakat untuk menambahkan ketersediaan beberapa unit perahu sebagai penunjang Aktivitas susur sungai, selain itu, dulunya membuat kerajinan hanya diperuntukan untuk diri sendiri, kini masyarakat mulai membuat dalam jumlah lebih untuk dijual kepada wisatawan. Setelah melihat peluang tersebut didukung dengan fasilitas yang telah didapatkan beberapa anak-anak muda berinisiatif membuat media sosial sebagai bentuk promosi kepada wisatawan.



Grafik jumlah kunjungan wisatawan ke Ekowisata Sungai Utik.

Sumber: Pokdarwis Keling Menua, 2023

V. KESIMPULAN

Kondisi eksisting pariwisata yang ditinjau menggunakan konsep komponen produk 4a cukup memadai di destinasi ini. Penyediaan fasilitas penunjang seperti akomodasi dan amenities untuk mendukung komponen produk atraksi sudah bagus hanya saja komponen kelembagaan dalam hal ini sebagai penentu pengembangan pariwisata di Destinasi Ekowisata Sungai Utik Masih Perlu Dimaksimalkan Lagi.

Proses Pemberdayaan Ekowisata Sungai Utik melewati 3 tahapan yaitu tahap penyadaran, pengapatisasian, dan pemberian daya. Ketiga tahapan yang telah dilewati dengan cukup baik, hanya saja peran pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah belum maksimal seperti pengapatisasinya SDM yang belum pernah dilakukan. Berdasarkan kondisi eksisting perkembangan pariwisata di Ekowisata Sungai Utik, yang kemudian diklasifikasikan menurut TALC (*Tourism Area Life Cycle*), destinasi ini berada di tahap pelibatan (*involvement*). Tahapan ini ditandai dengan inisiatif masyarakat dalam mengembangkan pariwisata melalui penyediaan fasilitas pendukung maupun promosi dengan sederhana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berikut beberapa rekomendasi saran yang sekiranya dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan Destinasi Ekowisata Sungai Utik:

DAFTAR PUSTAKA

- Ganing, Patricia & Amat, Asmiaty. (2021). Entelah Leka Main Masyarakat Iban. Universiti Malaysia Sabah.
- Hendra, et all. (2007). Arsitektur Dayak Iban Menua Sungai Utik. Universitas Tanjung Pura Pontianak
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta:
- Butler Richard, W. (2006). The Tourism Area Life Cycle Vol. 1 Application and Modification. Dufferin Street : Cromwell Press
- Andriani, R. A., Winarno, J., & Wibowo, A. (2021). Pemberdayaan Desa Wisata Samiran Boyolali (Dewi Sambi) Berdasarkan Teori Analisis Talc (*Tourism Area Life Cycle*). AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 45(1), 59-67.
- Wahyunia, E. P., & Adikampana, I. M. (2018). Identifikasi Potensi Wisata Sendang Duwur Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Lamongan. Jurnal Destinasi Pariwisata, 6(1), 165.
- Liani, M. F., Roslinda, E., & Muin, S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Adat Di Dusun Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Jurnal

Kepada Stakeholder

Perkembangan sebuah destinasi wisata tidak dapat terlepas dari peran besar pengelola destinasi itu sendiri, sehingga langkah yang dilakukan dalam hal ini kebijakan dan keputusan menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah destinasi wisata. Pemerintah daerah sebagai fasilitator dan regulator perlu meningkatkan peran dalam pengembangan Destinasi Ekowisata Sungai Utik. Selain itu, Pokdarwis sebagai garda terdepan perlu melakukan reorganisasi serta memperbaiki sistem komunikasi di dalam kelompoknya.

Kepada Masyarakat

Keramahtamahan dan kesederhanaan kehidupan komunitas Masyarakat Dayak Iban menjadi salah satu nilai lebih di Destinasi Ekowisata Sungai Utik. Peneliti mengamati sebagian masyarakat memiliki kecenderungan tidak percaya diri dengan fasilitas yang disediakan di Biliknya. Pemikiran ini sekiranya perlu diperbaiki; menawarkan kesederhanaan adalah bagian dari atraksi di Ekowisata Sungai Utik.

Kepada Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang berfokus pada di bidang Pariwisata, peneliti mengharapkan agar kedepannya hadir peneliti lain yang berfokus di bidang pariwisata sehingga kontribusi dan evaluasi dalam pengembangan Destinasi Ekowisata Sungai Utik semakin maksimal.

Hutan Lestari, 4(3).

Prasetyo, D. (2021). ANALISIS FAKTOR KEBERHASILAN DESA ADAT DALAM MENJALANKAN AGENDA KONSERVASI (Studi Kasus Keberhasilan Masyarakat Dayak Iban Sungai Utik Dalam Memenangkan Penghargaan Equator Prize Pada Tahun 2019) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Amerta, I. M. S. (2019). Pengembangan pariwisata alternatif. Scopindo Media Pustaka.

Pali, K. A. K. (2000). Metodologi penelitian.

Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara